



Perempuan dalam Harapan Laki-Laki Jawa Melalui Lirik Lagu *Ndarboy Genk*: Analisis Semiotika

Women in The Hopes of Javanese Men Through Ndarboy Genk's Song Lyrics: A Semiotic Analysis

Namira Choirani Fajri¹, Aninditya Ardhana Riswari²

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Central Java, Indonesia

²Universitas Airlangga Surabaya, East Java, Indonesia

email korespondensi: namira.c@walisongo.ac.id, aninditya.ardhana@staff.unair.ac.id

Info Artikel

Masuk: 11 Oktober 2024

Revisi: 15 November 2024

Diterima: 25 November 2024

Terbit: 28 Februari 2025

Keywords:

Javanese; male; Ndarboy Genk; female

Kata kunci: Jawa; laki-laki; Ndarboy Genk; perempuan

Corresponding Author:

Namira Choirani Fajri, email: namira.c@walisongo.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01.p01>

Abstract

Ndarboy Genk is a Javanese singer whose lyrics often feature women as "main characters". The songs also include the relationship between men and women in the context of Javanese society, including stereotypes about men's expectations of women. Therefore, this study aimed to review Javanese men's expectations of women contained in Ndarboy Genk's song lyrics. This study is qualitative and uses a semiotic analysis approach that also links the constructivist paradigm. Data collection techniques refer to literature studies through the interpretation process. The results show that Javanese men's expectations of women still exist today. These expectations are composed of the concepts of Masak, Manak, and Macak, accepting men as they are, and being loyal, and devoted. Therefore, it can be concluded that Ndarboy Genk's song lyrics still focus on Javanese men's hopes and desires regarding domestic matters that seem to perpetuate the oral culture that women must submit and obey men.

Abstrak

Ndarboy Genk merupakan penyanyi lagu berbahasa Jawa yang liriknya sering memunculkan kehadiran perempuan sebagai "tokoh utama". Lagu yang ditampilkan Ndarboy Genk turut menyelipkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat Jawa, termasuk stereotip mengenai harapan laki-laki terhadap perempuan. Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan meninjau ulang harapan laki-laki Jawa terhadap perempuan yang terdapat pada lirik lagu Ndarboy Genk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang turut mengaitkan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data mengacu pada studi kepustakaan melalui proses interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa harapan laki-laki Jawa terhadap perempuan masih eksis hingga saat ini. Harapan tersebut tersusun atas konsep masak, manak, dan macak, menerima laki-laki apa adanya, setia, dan berbakti. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Ndarboy Genk masih

terfokus pada harapan dan keinginan laki-laki Jawa terkait urusan domestik yang seakan melanggengkan budaya lisan bahwa perempuan harus tunduk dan patuh terhadap laki-laki.

PENDAHULUAN

Seni dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kompleks, sebab di dalamnya tersusun berbagai macam “kerangka” yang mengusungnya sebagai sebuah media yang dapat dinikmati. Salah satu halnya seperti yang tersaji dalam karya seni musik berbentuk lirik. Lirik lagu bukan hanya tersusun atas dasar sajian kata per kata atau kalimat per kalimat, melainkan lirik lagu hadir sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau makna dari sang pencipta atau penulis. Tentu lirik lagu menjadi sebuah karya yang menarik karena disajikan bebarengan dengan nada dan irama. Lirik lagu tersusun atas kebermanfaatannya sebab menjadi “jembatan” dalam menyampaikan sesuatu agar dapat diketahui hingga dinikmati oleh khalayak (Nurfauziyah, et al, 2022).

Pesan dan makna yang tersaji dalam setiap lirik lagu hendaknya menyampaikan perasaan atau “sesuatu” yang berbeda. Ada yang bertemakan cinta, duka, hingga ungkapan semangat atas kehidupan sosial pun spirit nasionalisme. Baidhurohman (2023) menuturkan bahwa lirik lagu menjadi salah satu media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan perasaan dan kondisi atau situasi atas suatu hal. Apalagi jika lirik tersebut tersusun atas gaya bahasa, diksi, hingga penggunaan kata yang baik dan unik.

Diketahui bahwa pesan yang hadir dalam setiap lirik lagu tidak lepas dari proses pemaknaan yang mana hal ini dapat dikaji melalui ilmu semiotika. Semiotika secara garis besar merupakan kajian yang menganalisis sesuatu berdasarkan penanda dan petanda, yang artinya sesuatu dalam kehidupan manusia selalu memiliki makna dari simbol atau tanda yang muncul (Sobur, 2022). Dengan demikian, setiap lirik yang muncul dalam lagu selalu memiliki makna atau pesan tertentu yang hendak disampaikan oleh si penulis atau penyanyi.

Dangdut merupakan salah satu genre musik yang populer di Indonesia. Musik dangdut saat ini sudah bisa kita dengar di mana pun, baik di panggung konser maupun di rumah, gang-gang sempit, warung makan pinggir jalan, bar karaoke, hotel, toko, restoran, dan berbagai transportasi massa (Browne, 2000). Genre dangdut pun disebut di berbagai media massa sebagai ‘musik rakyat’. Sebutan sebagai ‘musik rakyat’ ini seakan menegaskan bahwa lagu-lagu dangdut menjadi representasi isu sehari-hari di masyarakat (Masyur S. dalam Aribowo, 2002). Bagi penikmatnya, dangdut beserta elemennya, mendorong para penikmat untuk menari, melakukan tindakan spontan, dan mengekspos gairah sebagai upaya untuk menjiwai musik itu sendiri (Weintraub, 2007).

Salah satu penyanyi dangdut yang akhir-akhir ini menyajikan lirik lagu menarik hingga digandrungi oleh banyak kalangan ialah Ndarboy Genk. Ndarboy Genk merupakan nama panggung dari penyanyi bernama asli Helarius Daru Indrajaya. Helarius atau Ndarboy Genk dikenal sebagai penyanyi lagu berbahasa Jawa dengan irama dangdut koplo. Sajian musiknya merupakan lagu-lagu galau yang menggambarkan dan mewakili perasaan anak muda, bahkan lagu-lagu yang dinyanyikannya dianggap dapat masuk ke semua kalangan baik menengah bawah hingga atas (Dewi dan Primasti, 2022). Hal menarik yang tersaji dalam lirik lagu Ndarboy Genk adalah representasi atas kehadiran perempuan yang selalu menjadi “tokoh utama” dalam setiap penceritaannya. Lagu-lagu yang ditampilkan oleh Ndarboy Genk kerap menggunakan bahasa Jawa sehari-hari dan menyelipkan “simbol” atas

hubungan antara laki-laki serta perempuan. Seperti yang ada pada lagu *Mendung Tanpo Udan*, di mana daster bersama peran domestiknya diidentikkan dengan perempuan dan penggunaan kata sarung yang menunjuk pada laki-laki (Dewi dan Primasti, 2022).

Selain itu, berdasarkan hasil tinjauan sosiologi sastra diketahui terdapat tujuh lirik lagu Ndarboy Genk yang menunjukkan masalah sosial. Ketujuh masalah sosial tersebut meliputi materialitas, pandemi Covid-19, memandang rendah orang lain, mencampuri urusan orang lain, menggunjing, dan perselingkuhan (Putri, 2023). Masalah-masalah tersebut merupakan isu sosial yang lazim terjadi di masyarakat dan lirik lagu menjadi representasi keresahan masyarakatnya.

Menelusuri lebih lanjut, eksistensi penggunaan bahasa Jawa dalam lagu-lagu koplo kian menduduki popularitas yang cukup tinggi beberapa tahun terakhir (2022-2024) (Aqmar, et al, 2024). Meski telah hadir dan menjadi fenomena kebahasaan yang unik sejak dipopulerkan oleh Didi Kempot di tahun 80-an, nyatanya lagu-lagu berbahasa Jawa juga menjadi tenar berkat kehadiran penyanyi seperti Nella Kharisma dan Via Vallen hingga Ndarboy Genk. Kondisi ini semakin memberikan keragaman dalam konteks fenomena kebahasaan dalam lirik lagu, yang ternyata bukan hanya diminati oleh masyarakat Jawa tapi juga masyarakat di luar Jawa hingga mampu dinyanyikan oleh banyak kalangan (Alawi, n.d.)

Kondisi demikian terjadi karena beberapa lirik lagu berbahasa Jawa kerap dilagukan di berbagai situasi dan mampu menggambarkan perasaan manusia secara sederhana. Seperti lirik-lirik berbahasa Jawa yang dihadirkan Ndarboy Genk dalam beberapa lagunya yang kerap melambangkan kesedihan atau upaya permohonan bahwasanya laki-laki telah tersakiti oleh perempuan. Ada yang menceritakan bahwa perempuan tidak sesuai dengan stereotip pada umumnya, yang disebut sebagai makhluk setia. Namun, ada pula penggambaran harapan laki-laki, bahwa seyogyanya perempuan harus bisa menerima kehadiran laki-laki yang tulus mencintainya meski memiliki keburukan dan tidak sempurna. Tentu perumpamaan atas kehadiran perempuan yang ada pada lirik lagu Ndarboy Genk seperti menempatkan perempuan dalam tatanan yang berbeda dari laki-laki.

Hal ini serupa dengan pernyataan yang menyebut bahwa patriarki Jawa senantiasa menempatkan perempuan sebagai pelengkap atau subordinat dari laki-laki (Fachrani, 2015). Bahkan seorang perempuan Jawa harus mampu mengemban tiga harapan utama yaitu *macak* (mempercantik), *manak* (melahirkan), dan *masak* (memasak). Harapan ini lahir dari budaya lisan yang pada akhirnya menjadi peraturan tidak tertulis untuk menjadi perempuan Jawa yang diimpikan (Pirus, 2020). Berdasarkan penelitian Fitria, F., Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022), konsep tentang tugas perempuan *macak*, *masak*, *manak*, telah berubah seiring perkembangan zaman. Apabila dahulu tugas-tugas tersebut menempatkan perempuan sebagai subordinat atau *kanca wingking*, saat ini perempuan Jawa memiliki kebebasan untuk meningkatkan nilai diri selain tiga tugas tersebut. Namun, di sisi lain keberpihakan peningkatan nilai diri yang diharapkan laki-laki Jawa terhadap perempuan ini harus ditinjau lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ulang harapan laki-laki Jawa terhadap perempuan yang dituangkan Ndarboy Genk melalui lirik-liriknya. Berbeda dari penelitian Putri (2023) yang berfokus pada isu sosial yang direpresentasikan dalam lagu Ndarboy Genk, penelitian ini berfokus pada dimensi gender secara spesifik. Identifikasi penggambaran gender dalam lagu Ndarboy Genk sudah pernah ditulis oleh Dewi dan Primasti (2022). Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada lagu *Mendung Tanpo Udan*. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan

pendekatan semiotika untuk menganalisis penanda dan petanda dalam lirik lagu. Studi ini juga memberikan perhatian khusus pada keterkaitan antara lirik lagu dan konsep patriarki Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian musik dangdut koplo, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap studi tentang relasi gender dalam budaya patriarkal Jawa yang diartikulasikan melalui lirik lagu.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Diketahui bahwa dalam semiotika, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) yang melekat pada objek dan petanda (*signified*) yang merupakan pemahaman manusia tentang objek tersebut. Tentunya hal ini menjadikan penanda dan petanda memiliki keterkaitan dengan komunikasi manusia dalam menginterpretasikan sesuatu (Razzaq Abdur, 2024).

Di sisi lain, penelitian ini turut mengaitkan paradigma konstruktivisme, yakni sebuah pandangan bahwa “dunia sosial” adalah sebuah ruang yang dikonstruksikan oleh masyarakat pembentuknya (Habsy dkk, 2024). Dengan demikian benar atau salah bersifat relatif dan subjektif karena semua tergantung pada bagaimana masyarakat memandang kenyataan tersebut. Untuk itu proses analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang dipadu dengan paradigma konstruktivisme dalam mengkaji lirik lagu Ndarboy Genk dan keterkaitannya dengan harapan bagi perempuan oleh laki-laki Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam kajian ini ialah empat belas lagu milik Ndarboy Genk, di mana masing-masing lagu menyiratkan upaya penyampaian mengenai harapan laki-laki Jawa terhadap perempuan yang mereka cintai. Empat belas lagu tersebut meliputi, *Mendung Tanpo Udan*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Pingal*, *Balungan Kere*, *Wong Perantauan*, *Anak Lanang*, *Dalan Gronjal*, *Dino Katresnanan*, *Kecap Nomor 1*, *Semeru*, *Dadio Pelangi*, *Sing Tenang*, *Titipane Gusti*, dan *Moro-moro Teko*. Pemilihan lagu dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang menggambarkan harapan laki-laki terhadap perempuan. Temuan petanda dan penanda dari keempat belas lagu tersebut kemudian dipetakan berdasarkan kategori tematik. Selanjutnya, keempat belas lagu yang menjadi data primer dianalisis melalui teori dan pendekatan relevan. Proses analisis dilakukan dengan cara memverifikasi dan membandingkan temuan-temuan penelitian dengan literatur sebelumnya untuk memastikan keakuratan interpretasi dan konsistensi dalam penerapan teori. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna melalui lirik lagu Ndarboy Genk serta memberikan kontribusi terhadap kajian budaya gender dalam seni musik populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lirik Lagu Ndarboy Genk

Diketahui bahwa konsep patriarki Jawa kerap menempatkan perempuan sebagai “makhluk kelas dua” yakni pelengkap kaum laki-laki (Rohman, 2021). Bahkan perempuan selalu dikaitkan dengan definisi *masak*, *manak*, *macak*. Harapan bahwa perempuan harus bisa *masak*, *manak*, dan *macak* ini lah yang turut tertuang pada lirik lagu Ndarboy Genk, meski melalui penyampaian dan tatanan yang berbeda. Untuk itu, telah peneliti petakan beberapa petanda yang menandakan konsep atas harapan laki-laki

Jawa terkait perempuan yang tertuang dalam lagu *Mendung Tanpo Udan*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Pingal*, *Balungan Kere*, *Wong Perantauan*, *Dalan Gronjal*, *Dino Katresnanan*, *Semeru*, *Dadio Pelangi*, *Sing Tenang*, *Titipane Gusti*, dan *Moro-moro Teko*.

Tabel 1. Pemetaan penanda dan petanda terkait konsep “masak”, “macak”, “manak”

No.	Lirik	Petanda
1.	<i>Aku moco koran sarungan</i> (Aku membaca koran pakai sarung) <i>Kowe belanja dasteran</i> (Kamu berbelanja pakai daster) Lirik “Mendung Tanpo Udan”	Tanda dalam lirik lagu pada frasa <i>belanja dasteran</i> menyiratkan aktivitas perempuan yang dikaitkan dengan peran domestik, yaitu berbelanja untuk memenuhi tuntutan tugas rumah tangga, seperti memasak. Sementara itu, laki-laki melakukan aktivitas <i>membaca koran</i> yang menunjukkan bahwa dia tidak memiliki beban tugas domestik. Sebaliknya laki-laki melakukan tugas eksternal, yaitu menambah pengetahuan tentang berita terkini dari dunia luar melalui koran.
2.	<i>Kowe ra tau nganggo skincare</i> (Kau tak pernah pakai skincare) Lirik “Dino Katresnan”	Tanda pada lirik lagu ini menunjukkan bahwa laki-laki ingin menegaskan bahwa wajah bukanlah satu-satunya tolok ukur untuk mencintai pasangan.
3.	<i>Parasmu nyelimurke dunyaku</i> (Wajahmu mengalihkan duniaku) Lirik “Moro-Moro Teko”	Tanda pada lirik lagu ini menunjukkan bahwa salah satu hal yang bisa membuat laki-laki jatuh cinta adalah wajah/fisik perempuan.

Melalui konsep “masak” yang tertuang dalam lagu *Mendung Tanpo Udan*, diketahui bahwa harapan laki-laki Jawa kerap menempatkan perempuan untuk selalu berdiri pada ruang yang telah dikonstruksikan di masyarakat, salah satunya dapur (Maulida, 2021). Hal ini juga sesuai dengan tulisan Aji (2023) yang menjabarkan bahwa dalam melaksanakan peran pada kehidupan rumah tangga, laki-laki mendominasi sebagai makhluk yang harus belajar, memiliki intelektual, dan mempunyai porsi besar dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan perempuan lebih diproyeksikan sebagai “pemeran utama” dalam urusan domestik seperti mengelola dapur dan anak. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penyampaian Hardiyati & Dianingrum (2021) yang menyatakan bahwa dalam rumah tangga Jawa, perempuan memiliki kuasa di area “*ndalem*” dan “*pawon*”. Kondisi ini serupa dengan penggunaan kata “*belanja dasteran*” yang dianalogikan sebagai tugas utama seorang perempuan dalam rumah tangga. Tentunya penggalan tersebut turut menjadi pernyataan yang menyetujui bahwa

perempuan harus kembali pada marwah lisan yang telah disepakati oleh masyarakat sosial, khususnya masyarakat Jawa, untuk berkuat pada urusan “rumah”.

Pada rumah tangga Jawa, selain konsep masak, perempuan turut diharapkan mencapai tugas penting lain, yakni *macak*. Definisi *macak* dalam masyarakat Jawa disebut sebagai upaya perempuan untuk berdandan atau bersolek (Hardiyati & Dianingrum, 2021). Sekurang-kurangnya, meski tidak berdandan pun bersolek, perempuan Jawa baik yang telah berumah tangga atau belum, diharapkan mampu merawat diri sehingga tetap dapat “dipandang.” Artinya, perempuan Jawa juga diminta mampu memenuhi konstruksi masyarakat sebagai kaum yang memiliki nilai estetika atau keindahan salah satunya terkait fisik yakni wajah/rupa. Mereka diharapkan tetap “terawat” meski sudah bersuami atau memiliki pasangan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penggalan lirik pada tabel 1, yang mana dalam lagu Dino Katresnanan, penyanyi justru tidak memperdulikan hal-hal terkait fisik/wajah. Kondisi demikian diperkuat melalui kalimat *kowe ra tau nganggo skincare, nanging tresnoku ora bakal kecer*, yang artinya rasa cinta yang dimiliki oleh laki-laki tidak akan tiba-tiba hilang atau berkurang hanya karena sang perempuan tidak merawat wajah atau tidak cantik.

Di sisi lain, pernyataan pada lirik lagu *Dino Katresnanan* seakan menjadi “gombalan” dan tidak sesuai pada kenyataan dari harapan laki-laki Jawa. Hal ini disebabkan munculnya pernyataan yang kontradiktif, yang terdapat pada lirik lagu *Moro-Moro Teko*. Penggalan pada kata *parasmu, suaramu, dan esemanmu* justru memberikan gambaran bahwa laki-laki Jawa justru menyukai perempuan yang dapat mempercantik dan merawat diri, karena kata-kata tersebut menjadi penanda yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan fisik serta keindahan. Kondisi demikian juga menunjukkan bahwa seyogyanya laki-laki Jawa adalah makhluk yang hipokrit, yakni kaum yang suka bergombal dan cenderung mengikuti alur yang dikonstruksikan oleh masyarakat sosial, salah satunya agar mereka turut menikmati keuntungan dari estetika dan kecantikan perempuan (Herianto, 2023).

Perempuan yang mengemban konsep “*manak*” belum tampak dari lirik lagu Ndarboy Genk. Kendati demikian, Ndarboy Genk memiliki satu lagu yang berjudul *Anak Lanang*. Lagu ini menceritakan seseorang yang mengingat kesulitannya hidup sebagai anak laki-laki dari sebuah keluarga. Walaupun tidak menitikberatkan pada harapan kepada seorang wanita untuk memiliki anak, tetapi hadirnya lagu ini menunjukkan bahwa kehadiran anak dalam keluarga merupakan sesuatu yang dinantikan. Pada budaya Jawa, diketahui bahwa menjadi ibu merupakan amanah yang menempel pada istri (Mulder, 2001). Oleh karena itu, konsep infertilitas tentunya turut memberikan tekanan sulit bagi perempuan dalam keluarga Jawa (Estherline, 2016).

Masyarakat Jawa diketahui memiliki nilai dalam memandang kehidupan, salah satunya melalui konsep *Nrimo ing Pandum*. *Nrimo ing Pandum* kebanyakan dimaknai sebagai perilaku menerima, ikhlas, dan lapang dada dalam menghadapi apapun, baik itu musibah maupun kebahagiaan (Rakhmawati, 2021). Sederhananya, *Nrimo ing Pandum* diyakini sebagai sikap pasrah atas hal-hal yang terjadi. Definisi inilah yang turut muncul dalam beberapa penggalan lirik lagu Ndarboy Genk (seperti yang tertera pada tabel 2). Tertulis pada lirik lagu *Koyo Jogja Istimewa*, dalam penggalan tersebut terdapat perumpamaan mengubah rasa tempe menjadi sate, sejatinya adalah bentuk menerima situasi dan kondisi apapun yang dialami. Sementara pada lirik *Balungan Kere*, penggalan kalimat *nanging koe sambat wae* dan *jaremu balungan kere* menjadi penanda bahwasanya dalam sebuah komitmen rumah tangga atau hubungan yang terjalin, sang perempuan tidak boleh mengeluh dan harus tetap menerima segala keadaan. Hal ini

diperkuat dengan lirik lagu pada *Wong Perantauan* yang mencantumkan kalimat *mangan tak rewangi koretan* dan *rokokku goleki tegesan*, dua kalimat tersebut seakan menunjukkan jika laki-laki berharap bahwa perempuan yang dicintainya bisa memahami dan menerima usaha yang telah dilakukan. Sejatinya, tiga hal yang muncul ini kian mengusung konsep atas upaya “menerima” yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, khususnya yang harus dimiliki oleh perempuan sebagai makhluk subordinat bagi laki-laki (Yuwanto, 2023).

Tabel 2. Pemetaan penanda dan petanda terkait konsep “menerima apa adanya” pada perempuan.

No.	Penanda	Petanda
1.	<i>Mangan tempe rasane koyo mangan lawuh sate</i> (makan tempe rasanya seperti makan lauk sate) <i>Senajan sak anane sing penting karo kowe</i> (walaupun seadanya yang penting sama kamu) Lirik “Koyo Jogja Istimewa”	Tanda dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa laki-laki berharap diterima apa adanya oleh pasangannya walaupun hidupnya sederhana.
2.	<i>Aku kerjo isuk sore</i> (aku kerja pagi sore) <i>nanging koe sambat wae</i> (tapi kamu selalu mengeluh) <i>jaremu balungan kere</i> (katamu memang sudah dasarnya miskin) Lirik “Balungan Kere”	Tanda pada lirik <i>balungan kere</i> menunjukkan bahwa laki-laki berharap dihargai kerja kerasnya, tidak direndahkan, dan diterima apa adanya walaupun hidupnya sederhana serta tidak punya apa-apa.
3.	<i>Mangan tak rewangi koretan</i> (makanku dari makanan sisa) <i>Rokokku goleki tegesan</i> (aku mencari rokok sisa) <i>Duit tak lebokke celengan</i> (uangku kumasukkan celengan) <i>Kanggo sangu mudik lebaran</i> (untuk bekal mudik lebaran) Lirik “Wong Perantauan”	Tanda pada lirik ini menunjukkan bahwa laki-laki sudah berusaha keras untuk bekerja dan menyisihkan uang demi keluarga.

Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, Cahyarini (2021) dalam penelitiannya menyebut bahwa konsep *Nrimo ing Pandum* di masyarakat Jawa pada dasarnya diikuti oleh kalimat *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Artinya, konsep menerima bukanlah sebuah hal yang serta merta harus dilakukan, tetapi ada usaha dan ikhtiar nyata yang terlebih dahulu harus diupayakan secara maksimal. Oleh sebab itu, harapan laki-laki Jawa terhadap perempuan agar mereka bisa menerima laki-laki apa adanya, agaknya harus diluruskan dengan menambahkan syarat lain, di mana proses penerimaan oleh

perempuan tentu dapat dilakukan jika ada upaya yang sungguh-sungguh dan bukan gombalan.

Tabel 3. Pemetaan penanda dan petanda terkait konsep “setia” pada perempuan

No.	Penanda	Petanda
1.	<p><i>Wis nglakoni tekan semene</i> (Sudah menjalani sampai sekarang) <i>Nek akhire bakal bubar pisahan</i> (Kalau akhirnya akan bubar berpisah) <i>Kowe kegodo</i> (Kamu tergoda) <i>Tresno karo wong liyo</i> (Cinta dengan orang lain) Lirik “Pingal”</p>	<p>Tanda pada lirik lagu ini menunjukkan bahwa perempuan bisa tidak setia walaupun laki-laki sudah berusaha keras.</p>
2.	<p><i>Tenanono perasaan iki</i> (Seriuslah dengan perasaan ini) <i>Kanggo kowe sing lagi tak tresnani</i> (Untuk kamu yang sedang kucintai) <i>Mbok tulung ojo ngecewakne atiku</i> (Tolong jangan mengecewakan hatiku) Lirik “Titipane Gusti”</p>	<p>Tanda pada lirik mengandung makna bahwa laki-laki tersebut berharap bahwa pasangannya setia dan tidak mengecewakannya.</p>

Pada penggalan lirik lagu yang disampaikan oleh Ndarboy Genk telah menyiratkan bahwasanya ada bentuk kekecewaan yang diutarakan terkait kesetiaan perempuan. Penggalan kalimat *kowe kegodo* dan *mbok tulung ojo ngecewakne atiku* menjadi ungkapan harapan dan kesedihan pencipta karena perempuan yang dicintainya tergoda oleh hal-hal lain hingga mengecewakannya. Artinya dalam konteks ini, penggalan lirik tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan sulit untuk setia, sementara laki-laki berupaya untuk memenuhi janji dengan menjadikan perempuan tersebut orang satu-satunya. Tentu ini menjadi cukup berbeda dalam khazanah definisi atas perempuan Jawa, salah satunya seperti yang muncul dalam penelitian Ajrin (2017) yang menyebutkan bahwa perempuan ideal yang masuk dalam tatanan nilai-nilai kejawaan adalah perempuan dituntut untuk menjadi pasangan yang dapat bersikap positif. Hal ini serupa dengan ajaran dalam *Serat Centini (Suluk Tembang Laras)* di mana terdapat wejangan seorang ayah pada putrinya tentang enam keutamaan sifat perempuan untuk menjaga kesetiiaannya terhadap pasangan hidup (Kristianto, 2021).

Hal ini juga selaras dengan kenyataan bahwasanya sejak era kerajaan, perempuan Jawa kerap dikaitkan dengan proses “dimadu.” Mereka rela menjadi istri kesekian dan menjaga kesetiiaannya terhadap pasangan (Wijanarko, 2018). Kondisi demikian jelas semakin memberikan gambaran bahwasanya perempuan Jawa sejatinya adalah

golongan orang-orang yang penuh kasih dan setia, sehingga lirik lagu yang tertera pada karya *Ndarboy Genk* bisa menjadi bentuk kontradiksi atas kehadiran perempuan Jawa yang diharapkan atau menggeser kedudukan dari definisi perempuan Jawa yang selama ini diketahui.

Tabel 4. Pemetaan penanda dan petanda terkait konsep “berbakti” pada perempuan

No.	Penanda	Petanda
1.	<i>Ngancani aku mrono mrene</i> (Menemani aku ke sana kemari) <i>Nganti kudanan wani ra mantolan</i> (Sampai kehujan berani tak pakai jas hujan) Lirik “Dino Katresnan”	Tanda pada lirik lagu ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut berharap pasangannya menemani susah maupun senang.
2.	<i>Dadio pelangi ning uripku</i> (Jadilah pelangi di hidupku) <i>Sing iso madhangi kahanan atiku</i> (Yang mampu menerangi hatiku) Lirik “Dadio Pelangi”	Tanda pada lirik mengandung makna bahwa laki-laki tersebut berharap bahwa perempuan bisa memberi kesenangan dalam hari-hari pasangannya.
3.	<i>Dalan gronjal seng tak lewati</i> (Jalan tidak rata yang ku lewati) <i>Kroso alus yen mbok kancani</i> (Terasa halus jika kamu temani) Lirik “Dalan Gronjal”	Tanda dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa laki-laki berharap ditemani pasangannya saat mengalami kesusahan.
4.	<i>Mestine atimu ora mbaleni pengalamanku loro</i> (Mestinya hatimu tidak mengulangi pengalaman sakit hatiku) <i>Pengenku kowe iso nambani</i> (Inginku kamu bisa mengobati) <i>Ngewangi lali rupane</i> (Membantu melupakan wajahnya) Lirik “Titipane Gusti”	Tanda pada lirik ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut berharap pasangannya mampu menjadi penawar dari kesakitan yang sudah ia alami sebelumnya.
5.	<i>Nalikane atiku ngrasakke loro</i> (Ketika hatiku merasa sakit) <i>Tekamu neng aku wes dadi tombo</i> (Kedatanganmu kepadaku sudah mengobati) Lirik “Moro-Moro Teko”	Tanda dalam lirik lagu ini merujuk bahwa laki-laki berharap kehadiran perempuan baru mampu menjadi penawar atas kesakitannya terdahulu
6.	<i>Rejekimu ora bakal cukup</i> (Rezekimu tidak akan cukup) <i>Dinggo nragati gayamu</i> (untuk memenuhi gaya hidupmu) Lirik “Kecap No. 1”	Tanda pada lirik lagu ini merujuk bahwa perempuan harus berhenti meninggikan gengsinya.

Selain diharapkan menjadi sosok yang setia dan tidak mudah tergoda dengan pria lain, perempuan Jawa juga diharapkan menjadi sosok yang memiliki bakti tinggi pada suami (Fitriani & Sumartini, 2018). Bakti ini ditunjukkan melalui sikap istri yang diharapkan dapat menemani di kala susah dan dapat mengobati luka pasangannya. Dalam kedua keadaan itu, laki-laki berharap bahwa perempuan mampu memperhambakan diri kepada dirinya.

Penggalan lirik lagu *Ndarboy Genk* yang berjudul “Dino Katresnan”, “Dadio Pelangi”, dan “Dalan Gronjal” menunjukkan bahwa laki-laki Jawa berharap agar pasangannya menjadi sosok yang mau menemani di saat susah maupun senang. Saat susah ditunjukkan melalui tanda dalam lirik lagu, yaitu *kudanan* (kehujan) dan *dalan gronjal* (jalan terjal), sedangkan *pelangi* melambangkan bahwa laki-laki ingin terus didampingi pasangannya dengan suka-cita. Lagu “Titipane Gusti” dan “Moro-Moro Teko” menunjukkan bahwa laki-laki berharap pasangan membantu dirinya untuk menyembuhkan luka-luka lama. Di sini perempuan diminta untuk aktif menjadi pelipur lara, tidak hanya sebagai sosok yang pasif. Namun, kendati demikian, peran aktif perempuan masih digambarkan dalam peran-peran domestiknya oleh lagu-lagu tersebut. Selain itu, pada lirik lagu “Kecap No. 1” wanita diharapkan menjadi sosok yang menghemat pengeluarannya dan menekan gengsinya.

Perempuan Jawa telah dituntut berbakti kepada suaminya. Dalam Serat Centhini disebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diingat istri, yaitu *gemi* (hemat), *wedi* (takut), dan *gumati* (kasih sayang) (Kamajaya, 1988). Ketiga hal tersebut masih dilanggengkan dalam lirik lagu *Ndarboy Genk*. Sikap takut dan patuh digambarkan melalui harapan laki-laki untuk selalu didampingi, sikap kasih sayang ditunjukkan melalui harapan laki-laki untuk diberi hiburan atas kesedihan yang menimpanya, dan sikap hemat ditunjukkan melalui perempuan yang diharapkan untuk menekan gengsinya serta diharap menjadi sosok yang mampu hidup sederhana.

Harapan Laki-Laki Jawa Mengenai Perempuan: Kajian Lirik

Melalui penjabaran sebelumnya dapat diketahui bahwa laki-laki Jawa cenderung memiliki banyak harapan dan keinginan terhadap perempuan khususnya dalam konteks percintaan dan rumah tangga. Hal ini tidak terlepas dari bentuk masyarakat Jawa yang terdiri atas tiga hal yakni masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berke-Tuhanan (Hardiati & Diyaningrum, 2021). Oleh sebab itu, masyarakat kekeluargaan yang dalam hal ini ialah rumah tangga, menjadi standar yang penting bagi laki-laki Jawa.

Pada penggalan lirik lagu *Ndarboy Genk*, mayoritas penuturannya selalu menyampaikan eksistensi perempuan yang didasarkan pada norma dan standar laki-laki, di mana harapannya perempuan dapat pandai menyesuaikan diri dengan batasan yang telah ditetapkan. *Ndarboy Genk* dalam setiap lagunya kerap membawa perempuan sebagai kaum yang cenderung lihai dalam urusan domestik saja, sehingga perempuan kemudian dianalogikan sebagai *androcentric* yakni manusia yang tugasnya memelihara, merawat, menjaga, dan melakukan aktivitas “dapur” seperti memasak juga beribadah (Utaminingsih, 2022). Tentunya ini menjadi wujud konstruktivisme masyarakat Jawa yang telah melebur dan menjadi bagian yang diyakini, bahwa perempuan bagi masyarakat Jawa hanya memiliki pekerjaan utama yang berkutat dengan dapur, kasur, dan sumur. Hal inilah yang kemudian turut dihadirkan dalam lirik lagu *Ndarboy Genk*, di mana seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa latar belakang sosial penyanyi turut memberikan warna dan pesan mendalam mengenai pesan yang hendak

diutarakan dalam karya-karyanya. Ndarboy Genk hendaknya ingin menyampaikan standar perempuan yang ideal baginya sebagai masyarakat Jawa yang juga meyakini nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang sejak ia lahir.

Namun, kondisi ini seyogyanya tidak bisa kemudian menjadi acuan. Sebab, biar bagaimana pun proses konstruksi nilai dan budaya kerap mengalami perubahan sesuai dengan nilai dan masa yang diyakini pun dialami. Seperti pada kondisi saat ini, di mana tidak semua perempuan Jawa wajib *masak*, *manak*, dan *macak* atau mengurus dapur, kasur, dan sumur. Hal ini muncul karena adanya upaya kesetaraan yang dihadirkan bahwa dalam proses berumah tangga dan menjalin hubungan laki-laki dan perempuan wajib mengupayakan serta mengusahakan segala sesuatunya secara bersama-sama. Tidak ada yang memiliki tugas “lebih”, artinya laki-laki boleh mahir masak dan perempuan juga boleh keluar rumah untuk bekerja.

Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa lirik lagu pada dasarnya bukan sekadar rangkaian kata yang dinyanyikan, tetapi juga merupakan media penyampai pesan yang efektif. Penulisan lirik lagu tidak hanya berhenti pada media ekspresi, tetapi juga mengungkapkan harapan, mimpi, dan keresahan penulis yang ingin disampaikan kepada pendengar. Di sisi lain, berdasarkan tinjauan terhadap lirik lagu Ndarboy Genk menunjukkan bahwa perempuan Jawa diharapkan tetap menjadi sosok yang statis. Perempuan yang diharapkan oleh laki-laki Jawa adalah perempuan yang masih “terpenjara” oleh kerangka patriarkal. Perempuan masih menjadi subordinat laki-laki. Pada lirik lagu-lagu Ndarboy Genk, pesan terkait norma gender yang restriktif dipertahankan atau bahkan dipupuk serta diperkuat.

SIMPULAN

Melalui hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya harapan laki-laki Jawa terhadap perempuan masih “tersekat” pada batasan bahwa perempuan menjadi kaum kelas dua. Hal ini diperkuat dengan berbagai macam harapan dan keinginan laki-laki agar perempuan terfokus pada kesetiaan, urusan domestik, dan mampu menerima laki-laki tanpa pandang bulu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lirik lagu Ndarboy Genk seakan melanggengkan budaya lisan atas kehidupan perempuan Jawa yang harus tunduk dan patuh terhadap laki-laki. Tentu lirik lagu tersebut menjadi ungkapan atas upaya “memenjarakan” perempuan melalui cara yang lebih kompleks, yakni gombalan dan harapan. Untuk itu saran pada penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi suara perempuan terhadap representasi mereka dalam lirik lagu Ndarboy Genk untuk mendapatkan sudut pandang yang seimbang. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pemahaman gender yang direpresentasikan dalam budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, E. B. P., & Kusumawati, H. (2023). Feminist Literary Criticism in the Lyrics of Dangdut Koplo Songs in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(12), 39-44.
- Ajrin, S. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 26-41.
- Alawi, A. M. Fenomena Peribahasa Jawa dalam Lagu Dangdut Koplo. *BAHASA XI*, 14.
- Aribowo, B. (2002). Tiada pesta tanpa dangdut. *Pantau*, 25. Retrieved June 20, 2005, from www.pantau.or.id/txt/26/17c.html

- Aqmar, L., Triana, K., & Faith, T. (2024). Perkembangan Minat Para Remaja Di Bandung Terhadap Genre Musik Dangdut Koplo. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1238-1247.
- Baidhurohman, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Riuh Karya Feby Putri Nilam Cahyani Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, IKIP PGRI BOJONEGORO).
- Browne, S. (2000). The gender implications of dangdut kampung: Indonesian 'low-class' popular music. Centre of Southeast Asian Studies, Monash University Working Paper No. 109. Monash, Australia: Monash Asia Institute.
- Cahyarini, M. E. (2021, January 15). 'Narimo Ing Pandum' di Tengah Himpitan Pandemi. Retrieved November 13, 2021, from News@Unika: <https://news.unika.ac.id/2021/01/narimo-ing-pandum-di-tengah-himpitan-pandemi>
- Dewi, S., & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu "Mendung Tanpo Udan". *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45-53.
- Estherline, S. H., & Widayanti, C. G. (2016). Makna infertilitas bagi istri dalam keluarga Jawa. *jurnal empati*, 5(2), 276-281.
- Fachrani, J. (2015). Manifestasi Wanita Dalam Budaya Patriarki: Ideologi dal Serat Candraning Wanita dan Refleksi pada Iklan Era Modern. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5, 1-17.
- Fitria, F., Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 168-175.
- Fitriani, N., & Sumartini, S. (2018). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62-72.
- Habsy, B. A., Fitriano, L., Sabrina, N. A., & Mustika, A. L. (2024). Tinjauan Literatur Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 751-769.
- Hardiyati, H., & Dianingrum, A. (2021). Pawon pada Rumah Tinggal Jawa. *Senthong*, 4(1).
- Herianto, E. A. (2023). Seksisme dan Misogini dalam Rubrik "Oi Mak Jang!" Harian Media 24 Jam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 173-193.
- Kamajaya, H. K. (1988). Serat centhini: relevansinya dengan masa kini: ceramah H. Karkono Kamajaya Pk. di Balai Pustaka Jakarta pada hari Jumat Pon, 2 September 1988. Yayasan Centhini.
- Kristianto, A. (2021). Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik dan Seksualitas dalam Serat Centhini. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(2), 197-216.
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79.
- Mulder, N. (2001). Ruang batin masyarakat Indonesia. Yogyakarta: LKis
- Nurfauziyah, D. I., & Alipya, R. (2022). Pesan-Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus: Analisis Semiotika. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 19-25.

- Pirus, M., Shahnawi, M., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese women identity regarding 3M: Macak-manak-masak values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54.
- Putri, T. R. R. (2023). Gambaran Sosial dalam Tujuh Lirik Lagu Pop Jawa Ciptaan Ndarboy Genk (Tinjauan Sosiologi Sastra).
- Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 07-19.
- Razzaq, A. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saurre Pesan Dakwah Pada Film "Mengejar Surga". *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 9-9.
- Rohman, M. (2021). *Rahima dan Pendidikan Gender Ulama Banten*. Penerbit A-Empat.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50.
- Utaminingsih, Ulta, Lestari, 2020, *Feminisasi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Perspektif Sosio Psikologis*, UB Press Malang.
- Weintraub, A. N. (2007). Dangdut soul: Who are 'the people' in Indonesian popular music?. In *Entertainment media in Indonesia* (pp. 76-96). Routledge.
- Yuwanto, L. (2023). Suwung: Pencarian Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 221-227.